

BAB V

PENUTUP

5.1 Rangkuman dan Simpulan

Emmanuel Levinas memberi pendasaran tentang Etika secara mendalam sekaligus melampaui apa yang diketahui sejauh ini tentang ranah tersebut. Pada bagian 3.2 *Konsep Etika menurut Emmanuel Levinas*, penulis telah menjelaskan tendensi dan perbedaan baik pada etika secara umum maupun etika menurut sudut pandang Levinas. Dari penjelasan tersebut, diambil kesimpulan bahwa tendensi utama dari etika tanggung jawab Levinas ialah pada dasar etisnya. Pada etika tanggung jawab Levinas, dasar etis diletakkan pada perjumpaan sebagai asal-muasal sikap-sikap terhadap Yang-Lain. Dalam hal ini, etika menurut Levinas bukan merupakan suatu definisi tunggal dan perumusan prinsip dasar, melainkan ditemukan pada ranah perjumpaan yang menyangkut eksistensi setiap individu. Bagi Levinas, etika ialah panggilan yang menuntut sebuah tanggapan dari Sang Aku dan demi Yang-Lain. Oleh karena itu, etika tanggung jawab Levinas merupakan sebuah *calling into question*²⁶⁷ atau sebuah pemertanyaan dari Yang-Lain terhadap Sang Aku.

Momen '*calling into question*' ini dimulai ketika Yang-Lain dalam segala ketakberdayaannya hadir ke dalam realitas Sang Aku.²⁶⁸ Sang Aku yang pada sub

²⁶⁷ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, dalam Alphonso Lingis (Terj.), Duquense University Press: Pittsburgh-Pennsylvania, 1969, hlm. 43.

²⁶⁸ Penulis menyebut demikian untuk merujuk langsung pada situasi terbuka dari Yang-Lain dan menampilkan keseluruhan dirinya. Sehingga, Yang-Lain menjadi begitu rapuh dan tak berdaya di hadapan Sang Aku akibat upaya objektivikasi.

bab 3.4 *Yang-Sama: Kecenderungan Sang Aku* digambarkan sebagai subjek yang punya kecenderungan untuk menikmati hidup dan menjalaninya bagai sebuah kenikmatan, tergoncang akibat kehadiran Yang-Lain. Sang Aku dengan kebiasaannya untuk *at home* seolah-olah risih dan terganggu akibat sebetulnya kehadiran yang menjengahkan diri. Pada titik ini, setiap tindakan yang diambil dianggap sebagai sebuah tanggapan terhadap Yang-Lain. Namun demikian, tindakan etis bukanlah sebuah tindakan yang hendak menjadikan Yang-Lain sebagai objek tindakan semena-mena. Oleh karena kejengahan itu, malahan subjek atau Sang Aku diharapkan dapat bertindak demi Yang-Lain dan mengakomodir segala macam kebutuhannya.

Sampai di sini kita menemukan bahwa untuk menjadi subjek etis, Sang Aku harus menciptakan momen yang-etis itu sendiri. Momen yang-etis sebagaimana merujuk pada kata ‘instan’ seperti disebut pada 3.6 *Relasi Intersubjektif dalam Dimensi Temporal dan Perjumpaan* ialah saat perjumpaan dengan Yang-Lain tidak menjadi kaku, formal, rigid, dan begitu tertata. Momen yang-etis ialah ketika Yang-Lain dan kehadirannya diterima secara terbuka oleh Sang Aku, tanpa ‘kata sambutan’, tanpa ‘tatanan formal’. Dengan menyebut demikian, relasi yang-etis menurut Levinas di dalam pemikiran penulis merupakan relasi yang cair dan terbuka. Dari hal tersebut, kehadiran ditanggapi bukan hanya karena sebuah keharusan, melainkan sebuah panggilan. Yang terjadi di dalamnya hanyalah tanggapan demi tanggapan yang diberikan kepada Yang-Lain oleh Sang Aku.

Relasi yang-etis, yang dicirikan oleh sifat cair dan terbuka, disebabkan oleh wajah yang begitu menantang. Disebut demikian karena di dalam sebuah kehadiran, Yang-Lain tidak serta-merta berdiam diri melainkan menuntut subjek untuk menanggapi kehadirannya. Wajah sebagaimana disebutkan pada sub bab 3.3 *Wajah Yang-Lain: Kehendak untuk Menjadi Tak Terlihat* bukanlah merupakan sebuah wajah fisik. Memang di dalam suatu realitas perjumpaan, sesuatu yang dihadapi pertama kali ialah wajah fisik. Namun bagi Levinas, untuk menuju relasi yang-etis, wajah yang ditanggapi bukan hanya wajah fisik, melainkan wajah yang menampilkan keseluruhan diri Yang-Lain. Wajah merupakan se bentuk kehadiran Yang-Lain di dalam sebuah realitas. Wajah menampilkan keseluruhan diri Yang-Lain, yang oleh karenanya Yang-Lain menjadi sedemikian rapuh dan rentan. Atas kehadiran wajah ini, maka hendaknya subjek atau Sang Aku memberi tanggap atas segala keterbukaan yang ditampilkan baginya. Menanggapi Yang-Lain oleh karenanya wajahnya bukan merupakan sebuah kutukan maupun keterpaksaan, melainkan menjadi orang pilihan untuk bertindak etis bagi Yang-Lain.²⁶⁹ Untuk dapat bertindak etis dan bertanggung jawab terhadap Yang-Lain, Sang Aku harus menjadi sensibel atau peka terhadap kehadiran Yang-Lain. Tanpa menjadi peka, Sang Aku tidak mungkin dapat merasakan kehadiran Yang-Lain sebagaimana semestinya. Di dalam hiruk-pikuk hidup dan usaha mencari kenikmatan itu, Sang

²⁶⁹ Hal ini berarti bahwa bertindak etis bagi Yang-Lain bukanlah tindakan pasca-kesadaran, melainkan pra-kesadaran. Subjek tidak secara sadar dan memilih tindakan itu, melainkan karena Yang-Lain yang menuntut dirinya. Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being, or, Beyond Essence*, Duquesne University Press: Pittsburgh, Pennsylvania, 1981, hlm. 123.

Aku harus menjadi peka untuk dapat bertindak etis dan bertanggung jawab terhadap Yang-Lain.

Bertindak etis dan bertanggung jawab bagi Yang-Lain bukan merupakan sebuah hasil kesadaran, melainkan murni panggilan dari Yang-Lain tersebut. Karena bukan merupakan buah kesadaran, maka tindakan bertanggung jawab tersebut juga murni dilakukan demi Yang-Lain tanpa imbalan. Sebuah relasi yang-etis sebagaimana disebut pada sub bab *3.5 Konsep Perjumpaan dengan Yang-Lain sebagai Etika Tanggung Jawab* menekankan suatu sikap asimetri. Artinya, sebuah tindakan dilakukan bukan demi mendapatkan sesuatu hal kembali, rasa terima kasih, atau sikap hormat. Relasi yang-etis menghendaki setiap subjek untuk bertindak semata-mata hanya demi orang lain. Bahkan karena hanya demi orang lain, subjek menjadikan siap sedia untuk bertanggung jawab terhadap Yang-Lain. Kesiapsediaan untuk orang lain juga berarti siap sedia mengorbankan diri dan menempatkan dirinya sebagai orang lain dan menggantikan posisinya. Hal ini disebut oleh Emmanuel Levinas sebagai suatu substitusi. Substitusi bermakna bahwa subjek selalu siap dan bertanggung jawab atas derita Yang-Lain, seolah-olah derita dan tanggung jawabnya adalah derita dan tanggung jawab subjek juga. Tanpa menjadi demikian, maka relasi intersubjektif tidak akan terjadi.

Subjek menjadi siap sedia dan bertanggung jawab terhadap Yang-Lain karena tindakan itu didasari oleh tuntutan Yang-Lain. Oleh karenanya etika Levinas bukan hanya sekedar alteritas, melainkan sebuah tindakan untuk menciptakan relasi intersubjektif yang-etis. Tanpa perlu diminta dan dikehendaki sejatinya subjek etis bergerak tanpa perintah. Bertanggung jawab terhadap Yang-Lain dalam pemikiran

Emmanuel Levinas berarti tindakan yang melampaui kesadaran subjek. Sehingga, seorang manusia ialah subjek yang tidak menghadirkan diri dan mengambil alih eksistensi Yang-Lain, melainkan semakin memperkuat kehadirannya sebagai sesama eksisten dalam tindakan bertanggung jawab dan melampaui eksistensi dirinya. Hal ini disebut Levinas sebagai transasendensi, yakni suatu tindakan melampaui sekaligus menuju titik lebih tinggi dari sebuah eksistensi (dapat dilihat pada sub bab 3.5 *Konsep Perjumpaan dengan Yang-Lain sebagai Etika Tanggung Jawab*). Inilah yang menjadi inti dari relasi intersubjektif sekaligus etis dalam Emmanuel Levinas. Dengan demikianlah etika Levinas dijelaskan dalam bagian Bab III.

Di dalam karya ilmiah ini, penulis berusaha merelevansikan pemikiran Emmanuel Levinas dengan relasi intersubjektif di media sosial. Sejauh penjelasan tentang ciri khas relasi intersubjektif di media sosial, ditemukan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi, sekaligus medium bagi subjek untuk bereksistensi. Media sosial disebut sebagai alat komunikasi karena media sosial memungkinkan subjek untuk berkomunikasi jarak jauh. Sedangkan media sosial sebagai medium eksistensi berarti di dalamnya, subjek mengadakan dirinya dan bereksistensi di dalamnya. Melalui media sosial, subjek menghadirkan diri melalui berbagai macam cara yang supervisial, di mana disebut sebagai “tampilan-tampilan”. Tampilan-tampilan ini membuat subjek tampak nyata hadir, meskipun mereduksi berbagai macam hal, termasuk aspek tubuhnya.

Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi cara sempurna untuk menjalankan sebuah relasi yang etis ala Emmanuel Levinas. Kehadiran di media

sosial melampaui apa yang fisik. Wajah dihadirkan dalam bentuk yang serupa dengan karakter dan sesuai dengan subjek itu sendiri. Namun malahan, aspek tampilan-tampilan itu sendirilah yang mereduksi berbagai macam aspek di dalam suatu relasi yang etis. Dalam kehadiran melalui tampilan-tampilan, subjek hanya terpaku pada apa yang nampak dan tidak memperhatikan keseluruhan diri subjek lain. Seperti telah disebut berkali-kali, orang lain (dan diri sendiri) hanyalah seorang pengguna di media sosial. Menjadikan kehadiran Yang-Lain hanya sebagai karakter yang bisa diidentifikasi berarti memasukkannya dalam totalitas Sang Aku. Yang-Lain tidak benar-benar lain dan unik; menjadi total berarti mereduksi keberlainan Yang-Lain.

Di dalam pembahasan tentang subjek sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap Yang-Lain, dapat ditemukan bahwa Levinas tidak bermaksud untuk tidak mengikutsertakan konteks pengetahuan tentang orang lain di dalam pelaksanaan sikap bertanggung jawab. Malahan untuk menjadikan relasi sebagai sesuatu yang-etis, Levinas menekankan dimensi yang melampaui pengetahuan atas orang lain itu sendiri. Untuk menjadi yang-etis, seseorang harus melampaui kecenderungannya untuk menjadi Yang-Sama dan membiarkan Yang-Lain hadir sebagaimana adanya diri. Untuk menjadi yang-etis, subjek harus membiarkan Yang-Lain sebagai seseorang yang benar-benar lain, sebagai seseorang yang dengan sengaja dijadikan objek pengetahuan. Melalui sikap ini, kebebasan Yang-Lain dipulihkan dan dilepaskan dari segala upaya karakterisasi, setiap klafisikasi serta setiap pengetahuan yang paling mungkin diserap dari keberadaan Yang-Lain.

Sifat asing Yang-Lain adalah inti dari kebebasannya.²⁷⁰ Pada saat itulah subjek bergerak menuju tingkat yang berbeda dan lain. Subjek tidak hanya melampaui dirinya, melainkan melampaui menuju tingkat yang lebih tinggi sebagai suatu transasendensi.²⁷¹ Subjek menjadikan dirinya sebagai penanggung segala hal dari Yang-Lain, termasuk setiap derita dan dukanya. Subjek yang diharapkan oleh Levinas adalah seorang *sub-jectum*, yakni seseorang yang siap menanggung segala hal pada realitasnya.²⁷²

Di dalam media sosial, segala macam pengandaian etika sebagaimana disebutkan sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena orang-orang yang eksis di media sosial hadir dalam tampilan-tampilannya. Kehadirannya direpresentasikan oleh tampilan-tampilan digital. Karena kehadiran hanya sebatas representasi, sulit bagi seseorang untuk bertindak lebih jauh bagi Yang-Lain dan bertanggung jawab terhadapnya. Tampilan hanya sekedar tampilan, dan orang lain hanya sekedar seorang pengguna. Karena itu, media sosial tidak memungkinkan relasi yang bertanggung jawab. Semenjak media sosial tidak memungkinkan relasi yang bertanggung jawab, maka penulis memasukkan dua hal yang bisa diterapkan pada relasi di dalam media sosial. Pertama, seorang pengguna di media sosial memposisikan diri untuk memperlakukan Yang-Lain di media sosial sebagai yang benar-benar lain. Apapun foto profil yang dipilih, apapun konten yang disukai, atau apapun komentar yang ia lontarkan, orang lain adalah orang lain meskipun ia eksis

²⁷⁰ “And it is only man who could be absolutely foreign to me-refractory to every typology, to every genus, to every characterology, to every classification... The strangeness of the Other, his very freedom!”

Op.Cit., *Totality and Infinity*, hlm. 73.

²⁷¹ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁷² *Loc.Cit.*, *Otherwise than Being, or Beyond Essence*, hlm. 116.

di media sosial. Misalnya, ketika melihat sebuah komentar di media sosial yang dirasa berbeda dengan anggapan kebanyakan orang, tanggapan yang diberikan atas komentar tersebut hendaknya tidak menyakiti hati si pemilik komentar. Begitu pula dengan segala sesuatu yang diunggah di media sosial, hendaknya memperhatikan setiap kaidah dan ketetapan. Hal paling mendasar yang dapat dijadikan pegangan adalah bahwa aktivitas digital di media sosial tidak dilakukan dengan tujuan menyinggung atau dengan sengaja menyakiti orang lain. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat orang lain sebagai orang lain sekaligus mengambil sikap penghargaan terhadap sisi orang lain yang benar-benar lain tersebut. Barangkali ketika mengunggah sesuatu, seseorang mungkin saja sedang membicarakan apa yang terjadi di dalam hari-harinya. Oleh karenanya, setiap pengguna mesti memperhatikan setiap komentar ataupun tanggapan yang diberikannya. Hal ini menjadi penting untuk tetap menghargai eksistensi orang lain di dalam tampilan media sosial. Tampilan yang dimunculkan barangkali membawa kesan tertentu. Namun jika hendak mengarah pada sebuah relasi yang-etis, maka semestinya tampilan tidak membawa pada suatu upaya pengidentifikasi dan pentotalan tertentu. Jika terjadi demikian, maka orang lain hanya sebatas salah seorang pengguna, dan tak ada bedanya sama sekali dari pengguna lainnya. Orang lain hanya sebagai objek media sosial yang dapat disukai, tidak disukai, ataupun diberikan komentar tertentu. Secara singkat, penerapan gagasan Levinas dalam hal ini menekankan untuk menjadi sadar bahwa orang lain adalah orang lain dan tidak dapat disamaratakan.

Hal kedua yang dapat dilakukan yaitu menerapkan belas kasih dalam setiap aktivitas digital. Gagasan mengenai *compassion* atau belas kasih adalah salah satu ciri khas subjektivitas yang dapat diterapkan bilamana hendak menjalankan suatu relasi intersubjektif di dalam media sosial. Pada seluruh tampilan yang tidak menampilkan keseluruhan diri Yang-Lain itu, belas kasih dapat menjadi kunci untuk menghargai kehadirannya. Belas kasih mampu “menembus” tembok-tembok maya dan menyentuh setiap insan yang tinggal di dalamnya. Belas kasih adalah jalan keluar bagi tampilan-tampilan menjemukan dan penuh tipuan. Melaluinya, seorang manusia bukan hanya pengguna, melainkan subjek etis yang berusaha untuk bertanggung jawab bagi Yang-Lain. Jika hendak menjadikan sebuah relasi sebagai relasi yang etis, secara sederhana hendaknya seorang subjek menanamkan belas kasih di dalam dirinya.

Penjelasan tersebut dapat dipahami lebih lanjut dalam contoh berikut. Ketika subjek melihat sebuah unggahan dan hendak berkomentar atasnya, maka akan menjadi etis bilamana perkataan di dalam komentar itu tidak menyinggung atau menyakiti si pemilik unggahan ataupun pihak lain. Bilamana hendak berkiriman pesan di media sosial, hendaknya pesan tersebut disampaikan secara jelas sesuai dengan maksud si pengirim. Hal ini menjadi penting karena sering kali pesan di media sosial dapat menimbulkan salah pemaknaan dan terdapat salah satu pihak yang tersinggung. Hal praktis lain yang dapat dilakukan di media sosial berkaitan dengan belas kasih adalah tidak menjadikan unggahan seseorang sebagai cemoohan atau bercanda atas unggahan tersebut. Bertindak belas kasih adalah juga berkaitan dengan bagaimana eksistensinya dihargai secara utuh dan tidak menjadikannya

sebagai objek. Oleh karenanya, setiap pengguna di media sosial hendaknya menerapkan prinsip belas kasih ini sebagaimana ditekankan pada relasi intersubjektif.

Prinsip dasar sebagaimana disebutkan pada alinea sebelumnya dapat ditemukan contohnya pada panduan yang ditetapkan oleh media sosial Instagram. Di dalam Instagram, setiap pengguna diikat di dalam sebuah ketentuan yang disebut dengan *Pedoman Komunitas*. Secara sederhana, pedoman komunitas merupakan sebuah tuntunan dan arahan bagi setiap pengguna di dalam berperilaku dan bertindak di media sosial. Penulis mengutip halaman resmi Instagram, tujuan dari adanya pedoman komunitas adalah untuk menjadikan Instagram sebagai tempat yang aman dan otentik bagi inspirasi dan ekspresi setiap individu.²⁷³ Lewat menyatakan hal demikian, pihak pengelola Instagram hendak mengatakan bahwa Instagram digunakan oleh berbagai macam kelompok latar belakang, usia, jenis kelamin, dan kepercayaan. Oleh karenanya, Instagram perlu menjadi lingkungan yang aman dan terbuka bagi setiap orang. Di dalam panduan komunitas Instagram, setiap orang dapat berkontribusi untuk menjadikan dirinya penjaga komunitas tersebut. Oleh karenanya, bertindak belas kasih juga dapat dilakukan lewat mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh pengelola media sosial untuk menciptakan komunitas yang aman bagi orang lain dan diri sendiri.

Sebagaimana telah disebutkan pada sub bab 4.3 *Belas Kasih sebagai Dasar Relasi Intersubjektif di Media Sosial*, tindakan belas kasih juga dapat

²⁷³ Editor Situs Web Bantuan Instagram, “Community Guidelines”, dilansir dari laman *Help Center Instagram* <https://help.instagram.com/477434105621119>, pada 25 Mei 2024, pukul 10.25 WIB.

dilakukan lewat berpartisipasi dalam kampanye di sosial media sosial untuk mempromosikan tindakan bijak bermedia sosial. Kampanye ini misalnya dilakukan dengan membentuk gerakan anti informasi palsu demi menanggulangi tersebarnya informasi palsu di masyarakat. Salah satu contoh dari gerakan tersebut yang penulis ketahui adalah Masyarakat *Antifitnah* Indonesia atau disingkat sebagai Mafindo. Mafindo adalah komunitas anti-hoaks yang telah resmi menjadi lembaga nirlaba semenjak tahun 2016. Tujuan utama dari adanya Mafindo ini adalah melawan *infodemic* (wabah informasi palsu), membentuk komunitas masyarakat media sosial yang positif dan bersif dari fitnah, hasut, dan informasi palsu, serta mengembangkan kemampuan publik untuk berpikir kritis.²⁷⁴ Melalui gerakan seperti ini, masyarakat dapat ikut serta dalam mewujudkan media sosial yang aman bagi semua, termasuk bagi dirinya sendiri. Partisipasi dalam gerakan anti informasi palsu ini juga bentuk perhatian dan belas kasih terhadap orang lain. Menghindarkan orang lain dari informasi palsu berarti juga menghindarkannya dari tindakan atau perilaku yang keliru akibat informasi palsu tersebut. Menghindarkan orang lain dari informasi palsu juga berkaitan dengan menjaga orang lain dan eksistensinya di media sosial sebagai bentuk tanggung jawab. Dengan demikian gagasan Levinas tentang belas kasih menemukan relevansinya di dalam relasi intersubjektif di media sosial. Demikianlah pula penerapan gagasan Etika Tanggung Jawab oleh Levinas diaplikasikan dalam relasi intersubjektif di media sosial.

²⁷⁴ Editor Situs Web Mafindo, “Tentang Mafindo”, dilansir dari laman *Mafindo.or.id* <https://mafindo.or.id/tentang-mafindo/>, pada 25 Mei 2024, pukul 10.30 WIB.

5.2 Kritik

Gagasan Emmanuel Levinas pada dasarnya merupakan suatu kritik terhadap intelektualisme klasik filsafat Barat.²⁷⁵ Jika melihat kembali pada bagian Bab II, penulis menjelaskan bahwa beberapa bagian di dalam pemikiran Levinas merupakan suatu kritik terhadap pemikiran fenomenologi terdahulu, seperti Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Levinas mengkritik Husserl dengan gagasan mengenai Wajah, bahwa sesuatu yang di luar diri dimengerti bukan melalui upaya mengkalkulasi, mengkategorisasi dan melakukan suatu reduksi terhadapnya, melainkan dengan keterbukaan penuh terhadap hal lain tersebut. Sesuatu di luar diri bukanlah hal yang dapat dipahami secara utuh sehingga menyisakan sesuatu yang lain di balik realitas penampakkannya, yang akhirnya disebut Levinas sebagai *enigma*. Sedangkan pada Heidegger, kritik Levinas terhadapnya dapat ditemukan pada gagasan tentang kepekaan atau sensibilitas. Melalui gagasan tersebut, Levinas hendak menekankan bahwa mendapatkan makna atas dunia tidak hanya melalui kemampuan intelek dan mencerap keadaan sekitar, melainkan kepekaan dan keterbukaan terhadap segala kemungkinan yang mungkin saja hadir di dalam realitas tersebut. Dalam hal ini, Levinas hendak menunjukkan sisi etis dari berada di dunia. Berada di dunia tidak hanya berarti menjadikan diri sendiri bermakna, melainkan juga menjadikan diri sendiri berarti bagi apa saja yang ada sekitar.

²⁷⁵ *Loc.Cit., Totality and Infinity*, hlm. 44-45.

5.2.1 Komentar Simon Critchley dalam *The Problem with Levinas*

Salah satu tokoh yang memberi komentar atas Levinas adalah Simon Critchley. Simon Critchley adalah seorang professor di *The New School For Social Research*. Ia bergerak di dalam bidang kajian filsafat kontinental, literatur dan filsafat, psikoanalisis, etika dan politik, serta beberapa bidang kajian serupa. Karya Simon yang termasuk di dalam saduran-saduran penulisan makalah ilmiah ini berjudul *The Cambridge Companion to Levinas* (2002).²⁷⁶ Sedangkan, karya Simon yang berisikan kritik terhadap Levinas adalah berjudul *The Problem with Levinas* (2015). Karya tersebut terdiri dari empat bagian dan keempat bagian tersebut merupakan catatan perkuliahan yang diberikan Simon di dalam kursus musim panas di Belanda pada tahun 2013.²⁷⁷ Di dalam karya tersebut, Simon berusaha menguraikan apa yang telah dipahami olehnya mengenai Levinas dan menjelaskan kembali tentang masalah apa yang sebenarnya hendak dimunculkan oleh Levinas melalui pemikirannya.

Inti komentar Simon Critchley seperti hendak disebut di dalam pembahasan ini adalah tentang Emmanuel Levinas dan rekomendasi cara “membaca” karya-karya Levinas, terutama *Totality and Infinity*. Simon Critchley mengatakan bahwa karya Levinas tidak dapat dibaca dan diandaikan sebagai suatu pengetahuan yang diserap lewat bahasa semata. Artinya, karya-karya Levinas memiliki kerumitannya sendiri. Simon menyebut bahwa apa yang Levinas coba

²⁷⁶ Simon Critchley, “Simon Critchley: Selected Bibliography”, dilansir dari laman *SimonChritchley* <https://www.simoncritchley.org/work>, pada 07 Mei 2024, pukul 21.23 WIB.

²⁷⁷ James Hatley, “*The Problem with Levinas*”, dilansir dari laman *Notre Dame Philosophical Reviews* <https://ndpr.nd.edu/reviews/the-problem-with-levinas/>, pada 07 Mei 2024, pukul 21.40 WIB.

katakan di dalam karyanya bersifat nokturnal, sesuatu yang terikat dengan malam, dengan tidur dan ketiadaan tidur, atau bisa disebut sebagai insomnia.²⁷⁸ Hal ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang hendak disampaikan Levinas sebenarnya terikat pada pengalaman hidup keseharian. Relasi antara subjek dengan Yang-Lain tidak dapat direduksi menjadi pengetahuan tentang Yang-Lain.²⁷⁹ Pembahasan yang dilakukan oleh Levinas sangat berkaitan dengan realitas, namun menggunakan pembahasan dan analogi yang cukup rumit. Hal tersebut dapat ditemukan pada bagian penjelasan Levinas tentang kenikmatan bagaikan sebuah menikmati roti.²⁸⁰ Atas dasar alasan itu, maka Simon mengajukan pembacaan terhadap karya Levinas sebagai sebuah drama.²⁸¹ Pembacaan sebagai sebuah drama berarti menganggap bahwa karya Levinas tidak hanya sekedar karya literasi ilmiah tentang fenomena, melainkan sebuah pemaknaan mendalam tentang pengalaman dan fenomena keseharian di dalam relasi antara subjek dengan Yang-Lain. Simon bahkan menyebut Levinas di dalam karyanya berusaha untuk menuliskan sebuah drama sekaligus kisah suci.²⁸² Pengejawantahan pemikiran Levinas sebagai sebuah drama merupakan cara bagi pembaca untuk tidak terjebak pada apa yang dikatakan pada bagian awal karya, melainkan menantikan apa yang barangkali dapat muncul setelahnya. Hal ini berarti bahwa memahami Levinas bukan hanya sekedar melalui pembacaan semata, melainkan lebih kepada suatu penyingkapan bagaikan sebuah drama yang berbentuk literatur ilmiah. Dengan demikian, relasi subjek dengan

²⁷⁸ *Op.Cit.*, *The Problem with Levinas*, hlm. 8.

²⁷⁹ *Op.Cit.*, *Totality and Infinity*, hlm. 28.

²⁸⁰ *Loc.Cit.*, *Totality and Infinity*, hlm 112.

²⁸¹ *Loc.Cit.*, *The Problem with Levinas*, hlm. 8.

²⁸² *Ibid.*, *The Problem with Levinas*, hlm. 10.

Yang-Lain tidak melulu merupakan kajian belaka, melainkan sebuah petualangan intelektual yang dapat dialami dalam hidup keseharian. Komentar dari Simon Crithcley ini akhirnya dapat berlaku sebagai kritik ataupun dukungan atas apa yang dikerjakan Levinas di dalam karya-karyanya.

5.2.2 Komentar Penulis

Simon Crithcley pada penjelasan tentang pembacaan terhadap Levinas bagaikan sebuah drama berusaha menunjukkan cara memahami Levinas dan karya-karyanya dengan penuh keterbukaan dan tidak terpaku pada suatu titik penjelasan tertentu saja. Penulis mengambil posisi setuju terkait hal ini. Alasan terkait persetujuan tersebut adalah Levinas semacam bergerak dari satu pembahasan ke pembahasan yang lain dengan perlahan dan memberikan berbagai contoh yang perlu dipahami dengan seksama. Alasan persetujuan penulis adalah karena karya Levinas cukup sulit dipahami hanya dengan pemahaman biasa. Gagasan Levinas tentang etika adalah sepenuhnya tentang pengalaman keseharian dan menjadikannya perlu untuk dihayati secara langsung. Hal ini berarti bahwa setiap pembaca perlu untuk memahami sekaligus membayangkan maksud Levinas di dalam kehidupan pribadinya. Di dalam upaya penulis dalam memahami Levinas, pembacaan terhadap Levinas membutuhkan refleksi langsung dan bukan hanya pemahaman semata. Penulis perlu menjalani dan memaknainya secara langsung di dalam pengalaman supaya mendapat pemahaman penuh atas apa yang Levinas sampaikan di dalam karya-karyanya. Oleh karenanya, pembacaan terhadap Levinas

bagai sebuah drama bukan hanya berarti menarasikan gagasan Levinas di dalam pikiran, melainkan merefleksikannya di dalam pengalaman hidup sehari-hari. Singkat kata, pembacaan terhadap Levinas sebagai sebuah drama dapat membuka pemahaman lebih komprehensif terhadap Levinas dan gagasan etika miliknya.

Membaca gagasan Emmanuel Levinas tentang etika sebagai sebuah drama juga sangat dibutuhkan ketika penulis hendak merelevansikan gagasannya ke dalam pengalaman relasi intersubjektif di media sosial. Kesulitan paling terlihat yang dihadapi penulis adalah karena gagasan tersebut telah berumur lebih kurang 63 tahun semenjak buku *Totality and Infinity* pertama kali diterbitkan pada tahun 1961. Barangkali gagasannya terinspirasi dari sesuatu hal di masa lalu, sebagaimana tempat dan waktu Levinas berada. Dari gagasan tersebut, tidak sedikit yang dijadikan dasar bagi dikembangkannya gagasan etika dan fenomenologi yang lain. Namun untuk menemukan relevansinya di dalam relasi di media sosial merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi penulis. Karena Levinas membicarakan hal-hal yang relevan pada zamannya, maka mencari pemaknaannya di era media sosial menjadi sulit. Levinas tidak pernah menuliskan tentang media sosial sekalipun. Oleh karenanya, penulis menggunakan saduran-saduran yang menyinggung tentang sifat relasi intersubjektif di dalam media sosial dan mengaitkannya pada gagasan Emmanuel Levinas. Penekanan dalam relasi intersubjektif adalah bahwa orang lain harus dibiarkan dalam enigmanya meskipun orang tersebut menampilkan berbagai macam hal di realitas penampakan. Persoalannya, aktivitas digital di media sosial didasarkan pada persepsi atas sebuah tampilan yang dimunculkan di dalam layar. Apa yang ditampilkan akan menentukan persepsi dan akhirnya sikap dari

seseorang. Kritik yang hendak disampaikan di sini adalah bahwa gagasan Emmanuel Levinas tidak dapat sepenuhnya diaplikasikan atau dibuat sebagai panduan pasti untuk bertindak di dalam media sosial, terutama berelasi di dalamnya. Gagasan Levinas tentang relasi yang-etis sejauh ini baru dapat dijadikan prinsip dasar dalam diri setiap pengguna. Dengan prinsip dasar yang ada di dalam diri pengguna media sosial diharapkan dapat menjadikan media sosial sebagai tempat aman untuk berelasi. Oleh karenanya, perlu refleksi lebih lanjut mengenai bentuk tanggung jawab seperti apa yang dapat dilaksanakan di relasi dalam media sosial sekaligus penerapan secara lebih luas dari gagasan Emmanuel Levinas mengenai Etika Tanggung Jawab.

5.3 Kontribusi Gagasan Etika Tanggung Jawab dalam Konteks Relasi di Media Sosial

Dari penjelasan pada sub bab 5.2 *Kritik*, penulis menyadari bahwa gagasan Levinas memiliki keterbatasan untuk diterapkan pada konteks masa kini secara langsung, terutama relasi intersubjektif di dalam media sosial. Terbatasnya penerapan secara langsung dari gagasan etika tanggung jawab Levinas ini adalah bagaimana gagasan tersebut tidak mengandung langkah praktis sebagai prinsip etis. Selain itu, keterbatasan juga terletak pada bagaimana cara untuk tidak melakukan upaya penilaian terhadap orang lain dan lebih berfokus pada diri orang tersebut seutuhnya. Sedangkan di media sosial, segala hal yang kita temukan adalah tentang tampilan-tampilan yang berusaha menghadirkan eksistensi seseorang. Oleh karena

itu dari gagasan Levinas, hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut adalah dengan melakukan gerakan-gerakan yang mengkampanyekan tindakan bijak di media sosial sebagaimana dicontohkan di dalam *5.1 Rangkuman dan Simpulan*.

Dengan berpartisipasi di dalam gerakan-gerakan yang mengkampanyekan tindakan bijak di media sosial, subjek sebagai pengguna media sosial dapat ikut serta dalam upaya menjaga orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui partisipasi aktif di dalam gerakan semacam itu, subjek dapat bertanggung jawab terhadap Yang-Lain. Bahkan dengan bertindak demikian, subjek tidak hanya berhenti pada satu tanggung jawab saja. Bisa saja setelah subjek menghindarkan Yang-Lain dari informasi palsu, subjek juga telah menghindarkannya dari tindakan keliru dari Yang-Lain. Jika tanggung jawab tersebut telah terpenuhi, maka Yang-Lain juga terhindar dari segala kemungkinan resiko dan akibat dari hal-hal yang timbul akibat tindakan karena informasi palsu.

Kontribusi lain dari gagasan etika tanggung jawab Levinas yang dapat diterapkan pada era media sosial adalah menjadikan gagasan etika tanggung jawab Levinas sebagai dasar dari tindakan-tindakan di media sosial. Etika Levinas tidak dapat langsung dijadikan sebuah kebijakan, namun dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku di media sosial. Namun demikian, gagasan etika tanggung jawab Levinas belum dapat diterima secara umum bilamana tidak ada usaha untuk menyebarkanluaskannya. Untuk itu, penulis menyarankan agar dibentuk sebuah kegiatan pendidikan non-formal yang membahas isu-isu di media sosial sambil menanggapinya dengan sudut pandang etika tanggung jawab Levinas. Kegiatan pendidikan non-formal sebagaimana dimaksud penulis adalah melalui kegiatan

sarasehan dan seminar yang dapat dilakukan oleh para ahli etika dalam rangka menghadapi situasi media sosial saat ini. Dengan melaksanakan kegiatan pendidikan non-formal tersebut, hasil yang diharapkan adalah bahwa masyarakat menyadari bahwa orang lain di media sosial adalah juga seorang manusia sebagaimana dalam realitas nyata. Di media sosial, orang lain bukan hanya sekedar tampilan, melainkan seseorang yang juga harus diberikan tanggapan berupa tanggung jawab terhadapnya.

Atas dasar kebutuhan tersebut, maka ahli etika, terutama etika tanggung jawab Levinas perlu berpartisipasi pula di dalam usaha menyampaikan gagasan etis terkait dengan relasi intersubjektif di dalam media sosial. Tanpa adanya kehadiran seseorang yang ahli dalam bidang etika, maka gagasan etika tanggung jawab Levinas tidak dapat diinternalisasikan di dalam benak masyarakat secara umum berkaitan dengan berelasi di media sosial. Ahli etika harus berkontribusi di dalam upaya menciptakan media sosial yang aman dan terbuka bagi setiap individu. Jika kita mengingat bahwa gagasan etika tanggung jawab Levinas cukup sulit untuk dipahami, maka tugas dari ahli etika adalah berusaha mengejawantahkan gagasan etika tanggung jawab Levinas dengan mengaitkannya dengan contoh-contoh dalam hidup sehari-hari. Demikianlah, etika tanggung jawab Levinas dapat berkontribusi di masa kini.

5.4 Rangkuman

Pada bab V, penulis telah menjelaskan tentang rangkuman mengenai penjelasan etika tanggung jawab dan pemaknaan relasi intersubjektif di media sosial. Bagi penulis, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan ketika berelasi di media sosial. Pertama, melihat orang lain sebagai orang lain yang benar-benar berbeda dengan diri sendiri. Orang lain adalah orang asing. Namun dari keasingannya itu, orang lain harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab dan belas kasih. Dengan demikian, hal kedua yang harus diperhatikan di dalam berelasi di media sosial adalah menerapkan belas kasih di dalam setiap aktivitas digital. Karena orang lain adalah benar-benar orang lain, maka sudah layak dan sepantasnya kehadiran dan segala bentuk kehadirannya mesti ditanggapi dengan belas kasih.

Penjelasan lain yang dapat ditemukan di dalam bab V adalah mengenai kritik. Kritik pertama penulis ambil dari Simon Critchley tentang Emmanuel Levinas. Simon Critchley berpendapat bahwa Emmanuel Levinas dan karyanya perlu dibaca sebagai sebuah drama. Hal ini karena karya-karya Levinas sangat menyentuh ruang hidup sehari-hari. Penulis juga berpendapat bahwa karya Levinas hendaknya dibaca secara perlahan dan dihayati di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini cukup membantu bilamana hendak menulis karya ilmiah tentang Emmanuel Levinas. Penulis juga menjelaskan di dalam bagian kritik bahwa gagasan Levinas tidak mudah diterapkan di dalam konteks relasi di media sosial karena perbedaan konteks zaman. Hal-hal yang dapat diterapkan adalah pada bagaimana gagasan Levinas dapat mengambil kontribusi di dalam kesadaran bersosial media saat ini.

Oleh karena itu, pada bagian akhir dari bab V adalah berisi penjelasan tentang kontribusi Emmanuel Levinas terhadap relasi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Levinas, Emmanuel., *Totality and Infinity*, dalam Alphonso Lingis (Terj.), (Duquense University Press: Pittsburgh-Pennsylvania), 1969.

2. Sumber Sekunder

Dussel, Enrique., “Sensibility and Otherness in Emmanuel Levinas”, dalam Joyce Bellous (Terj.) *Philosophy Today*, 1999, hlm. 126. (artikel ini diunduh dari laman <http://www.ifil.org/dussel/textos/c/1999-302.pdf>).

Levinas, Emmanuel., *Alterity and Transcendence*, dalam Michael B. Smith (Terj.), (Columbia University Press: New York), 1999.

Levinas, Emmanuel., *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, Richard A. Cohen (Terj.), (Duquesne University Press: Pittsburgh), 1982.

Levinas, Emmanuel., *Existence and Existents*, Alphonso Lingis (Terj.), (The Hague: Netherlands), 1978.

Levinas, Emmanuel., *Otherwise than Being, or, Beyond Essence*, (Duquesne University Press: Pittsburgh, Pennsylvania), 1981.

Tjaya, Thomas Hidya., *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.

3. Sumber Lain-Lain

Adian, Donny Gahral., *Pengantar Fenomenologi*, (Penerbit Koekoesan: Depok), 2010.

Bertens, Kees “Fenomenologi Eksistensial”, dalam *Seri Filsafat Atma Jaya: Nomor 8*, Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, hlm. 83.

Bertens, Kees., *Etika*, (Penerbit PT Kanisius: Sleman), 2013.

Copleston, Frederick., *A History of Philosophy: Volume Six, Modern Philosophy; Part II*, (New York: Image Books), 1964.

Cottingham, John., *The Cambridge Companion to DESCARTES*, (Cambridge University Press: New York), 2006.

Critchley, Simon., Bernasconi, Dkk., *The Cambridge Companion to Levinas*, (Cambridge University: Cambridge, UK), 2004.

Edelglass, William., “Levinas on Suffering and Compassion”, dalam *Sophia*, Vol. 45, No. 2, 2006.

Gunadi, Ipel., *Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno: Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh), 2017.

Hamsi, Ahmad Safwan., Dkk., “Cybercrime over Internet Love Scams in Malaysia: A Discussion on the Thoeretical Perspectives, Connecting Factors and Keys to the Problem”, dalam *Journal of Management Research*, Vol. 7, No. 2, 2015.

- Hardiman, Budi., *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*, (Sleman: Penerbit PT Kanisius), 2021.
- Heidegger, Martin., *Being and Time (Sein und Zeit)*, Joan Stambaugh (Terj.), State University of New York Press: New York, 1996.
- Henry, John., *Knowledge is Power*, (Icon Books: United Kingdom), 2017.
- Hia, Roberti., “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber”, dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 30, No. 3, Universitas Parahyangan, 2014.
- Husserl, Edmund., *Logical Investigations*, Vol. 1, John Niemeyer Findlay (Terj.), (Routledge: London dan New York), 2001.
- Muhajir, “Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku Dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas”, dalam *Jurnal Mimikri*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Prasetyono, Emanuel., *Eksistensialisme Dewasa Ini*, (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya: Surabaya), 2014.
- Riyanto, Armada., “Asal-Usul Liyan”, dalam *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Mengabdi Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural*, (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana: Malang), 2017.
- Sanjaya, Alvin., “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganeraan Australia dan Korea Selatan di

Apartemen X Surabaya” dalam *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol. 1, No. 3, 2013.

Schieck, Ava Fatah gen., Vasilis Kostakos, dan Alan Penn, “Exploring Digital Encounters in the Public Arena”, dalam Katharine S. Willis, Dkk., (Ed.) *Shared Encounters*, Springer London: London, 2010.

Sobon, Kosmas., “Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 1, 2018.

Suseno, Franz Magnis., *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Penerbit Kanisius: Sleman), 2000.

Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa*, (Penerbit PT Gramedia: Jakarta), 1984.

Suseno, Franz-Magnis., *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Penerbit Kanisius: Yogyakarta), 2000.

Tania, Syaifa., “Mediated Relationship: menakar hubungan organisasi-publik dalam akun Instagram resmi perusahaan telekomunikasi”, dalam *Jurnal Profesi Humas*, Vol. 5, No. 1, 2020.

Wahyudi, Hendro Setyo., dan Mita Puspita Sukmasari, “Teknologi dan Kehidupan Masyarakat”, dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, April 2014.

4. Sumber Internet

Ainsworth, Thomas., “Form vs. Matter”, dilansir dari laman The Stanford Encyclopedia of Philosophy <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=form-matter>, pada 31 Maret 2024, pukul 23.42 WIB.

AZLYRICS, Editor Situs., “JKT 48 dan Laleilmanino Lyrics – Berani Bersuara”, dilansir dari laman AZLYRICS <https://www.azlyrics.com/lyrics/jkt48/beranibersuara33.html>, pada 12 April 2024, pukul 18.34 WIB.

Bantuan Instagram, Editor Situs., “Community Guidelines”, dilansir dari laman Help Center Instagram <https://help.instagram.com/477434105621119>, pada 25 Mei 2024, pukul 10.25 WIB.

Birmingham City University, Editor Situs., “Digital Technology then and now”, dilansir dari laman Birmingham City University School of Computing and Digital Technology <https://www.bcu.ac.uk/computing/news-events/blogs/digital-technology-then-and-now>, pada 01 April 2024, pukul 11.46 WIB.

Britannica, Editor Situs Encyclopedia., “Digital Computer”, dilansir dari laman Britannica <https://www.britannica.com/technology/digital-computer>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.50 WIB.

Britannica, Editor Situs Encyclopedia., “Social Media”, dilansir dari laman Britannica <https://www.britannica.com/topic/social-media>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.55 WIB.

Britannica, Editor Situs., “Good Samaritan”, dilansir dari laman The Britannica Dictionary <https://www.britannica.com/dictionary/Good-Samaritan>, pada 10 April 2024, pukul 09.43 WIB.

Britannica, Editor Situs., “Social Media”, dilansir dari laman Britannica <https://www.britannica.com/topic/social-media>, pada 25 Maret 2024, 09.00 WIB.

Coleman, Theara., “5 defunct social media platforms you might have forgotten”, dilansir dari laman The Week <https://theweek.com/tech/1025464/6-defunct-social-media-platforms-you-might-have-forgotten>, pada 01 April 2024, pukul 11.56 WIB.

Critchley, Simon., “Simon Critchley: Selected Bibliography”, dilansir dari laman Simon Chritchley <https://www.simoncritchley.org/work>, pada 07 Mei 2024, pukul 21.23 WIB.

Data Reportal, Editor Situs., “Global Social Media Statistic”, dilansir dari laman Datareportal.com <https://datareportal.com/social-media-users>, pada 09 April 2024, pukul 11.31 WIB.

Denis, Michael Aaron., Robert Kahn, “Internet: Computer Network”, dilansir dari laman Britannica <https://www.britannica.com/technology/Internet>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.15 WIB.

Dictionary, Editor Situs Cambridge., “Da-sein”, dilansir dari laman Cambridge Dictionary <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/german-english/dasein>, pada 22 April 2024, pukul 19.55 WIB.

Dictionary, Editor Website Cambridge., “Intersubjective”, dilansir dari laman Cambridge Dictionary <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/intersubjective>, pada 10 Maret 2024, pukul 19.18 WIB.

Duignan, Brian., “Dot-Com Bubble”, dilansir dari laman Encyclopedia Britannica <https://www.britannica.com/event/dot-com-bubble>, pada 01 April 2024, pukul 12.04 WIB.

Featherly, Kevin., “ARPANET: United States Defense Program”, dilansir dari laman Britannica <https://www.britannica.com/topic/ARPANET>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.20 WIB.

Games, Genesis., “The Impact of Social Media on Relationships”, dilansir dari laman The Gottman Institute <https://www.gottman.com/blog/the-impact-of-social-media-on-relationships/>, pada 09 April 2024, pukul 12.00 WIB.

Hatley, James., “The Problem with Levinas”, dilansir dari laman Notre Dame Philosophical Reviews <https://ndpr.nd.edu/reviews/the-problem-with-levinas/>, pada 07 Mei 2024, pukul 21.40 WIB.

KBBI, Editor Situs., “Relasi”, dilansir dari laman Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Dalam Jaringan <https://kbbi.web.id/relasi>, pada 09 Januari 2024, pukul 22.56 WIB.

Kitabisa.com, Editor Situs dilansir dari laman Kitabisa.com <https://kitabisa.com/>, pada 12 April 2024, pukul 18.58 WIB.

Kitabisa.com, Editor Situs., “Profil Founder dan Tim di Balik Yayasan Kitabisa”, dilansir dari laman Kitabisa.com <https://blog.kitabisa.com/profil-founder-kitabisa/>, pada 12 April 2024, pukul 18.45 WIB.

Kuzma, Joseph., “Maurice Blanchot”, dilansir dari Internet Encyclopedia of Philosophy <https://iep.utm.edu/maurice-blanchot/>, pada 18 Januari 2024, pukul 21.03 WIB.

Leiner, Barry M., dkk., “Brief History of The Internet 1997”, diunduh dari laman Internet Society <https://www.internetsociety.org/internet/history-internet/brief-history-internet/>, pada 08 Januari 2024, pukul 20.18 WIB.

Lyons, Jack “Epistemological Problems of Perception”, dilansir dari laman Stanford Encyclopedia of Philosophy <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=perception-episprob>, diakses pada 30 Maret 2024, pukul 10.25 WIB.

Mafindo, Editor Situs., “Tentang Mafindo”, dilansir dari laman Mafindo.or.id <https://mafindo.or.id/tentang-mafindo/>, pada 25 Mei 2024, pukul 10.30 WIB.

Merriam-Webster, Editor., “Intersubjective”, dilansir dari laman Merriam-Webster Dictionary <https://www.merriam-webster.com/dictionary/intersubjective>, pada 09 Januari 2024, pukul 22.58 WIB.

Naa, “7 Potret Satria Mahathir Anak Jenderal yang Dijuluki Papa Muda dan Circle HP Boba”, dilansir dari laman InsentLive!
<https://www.insertlive.com/hot-gossip/20230912161850-7-318947/7-potret-satria-mahathir-anak-jenderal-yang-dijuluki-papa-muda-circle-hp-boba>, pada 21.05 WIB.

Newman, Lex., “Descartes Epistemology”, dilansir dari laman The Stanford Encyclopedia of Philosophy,
<https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/descartes-epistemology/>, pada 11 Februari 2024, pukul 21.14 WIB.

Palatty, Nivedita James., “90+ Cyber Crime Statistics 2024: Cost, Industries & Trends”, dilansir dari laman Astra
<https://www.getastra.com/blog/security-audit/cyber-crime-statistics/#:~:text=in%20breach%20costs.-,How%20often%20does%20cybercrime%20happen%3F,hacker%20attack%20every%2039%20seconds.>, pada 09 April 2024, pukul 12.18 WIB.

Patchin, Justin W., “Cyberbullying Continues to Rise among Youth in the United States”, dilansir dari laman Cyberbullying Research Center
<https://cyberbullying.org/cyberbullying-continues-to-rise-among-youth-in-the-united-states-2023>, pada 09 April 2024, pukul 12.32 WIB.

Reference, Editor Situs Oxford., “Intersubjectivity”, dilansir dari laman Oxford Reference
<https://www.oxfordreference.com/display/10.1093/oi/authority.20110803>

tetap-aman-dan-sehat-di-fase-oral-pada-bayi, pada 22 April 2024, pukul 20.56 WIB.

Unicef.org, Editor Situs, “How many people are there in the world?”, dilansir dari laman Unicef <https://data.unicef.org/how-many/how-many-people-are-in-the-world/>, pada 24 Mei 2024, pukul 21.00 WIB.

Urbach, Peter Michael., Dkk., “Francis Bacon: British author, philosopher, and statesman”, dilansir dari laman Encyclopedia Britannica <https://www.britannica.com/biography/Francis-Bacon-Viscount-Saint-Alban> , pada 26 April 2024, pukul 21.09 WIB.

Watie, Errika Dwi Setya., “Komunikasi dan Media Sosial” dalam The Messenger, Vol. III, No. 1, Juli 2021, hlm. 69.

YouTube, Siberkreasi pada laman “Laleilmanino dan JKT 48 – Berani Bersuara”, dilansir dari laman YouTube.com https://www.youtube.com/watch?v=IST13EOjhdE&ab_channel=Siberkreasi, pada 12 April 2024, pukul 18.31 WIB.